

## PERANCANGAN PARTISIPATIF MASTERPLAN GLAMPING AREA DALAM RENCANA PENATAAN KAWASAN GAMAT BAY NUSA PENIDA, BALI

I Wayan Widanan, I Gusti Agung Gde Nodya Dharmastika, Ni Luh Anik Puspa Ningsih

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Warmadewa, Denpasar - Bali, Indonesia

<sup>1</sup>[widmambal@gmail.com](mailto:widmambal@gmail.com)

### Abstrak

Perancangan Glamping area ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pendampingan penyusunan masterplan Kawasan Gamat Bay, Nusa Penida. Mitra pengabdian adalah Desa Sakti demham lokasi lahan pada kawasan hutan lindung Kawasan Desa Sakti. Kawasan hutan lindung tersebut terletak di Tanjung Gamat (Gamat Bay), yang saat ini sedang dalam proses konversi tata guna menjadi hutan desa. Beralih fungsi menjadi Hutan Desa akan lebih memudahkan untuk dikembangkan menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pengabdian ini dilakukan bekerjasama dengan seluruh tokoh masyarakat dan perangkat desa Sakti di bawah arahan Kepala Desa Sakti I Ketut Partita. Pengabdian akan dilaksanakan berbasis pada perancangan arsitektur partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yakni kepala Desa Sakti, POKDARWIS, dan Tokoh Masyarakat. Masterplan Glamping Area berisikan pemaparan mengenai Analisis Site, Kebutuhan Ruang, Konsep dan Tema Perancangan Arsitektur, Layout Plan, 3D Visualisasi, dan Skema Strategi Pemasaran Glamping Area. Glamping Area ini didominasi dengan Bangunan bersifat Temporer bersistem Knock Down dan menerapkan prinsip arsitektur vernacular. Dokumen Masterplan yang tersusun memberikan dampak ekonomis dan social yang cukup membuat warga merasa bangga dan antusias dan siap dalam mengawal perencanaan ini sampai pada tahap eksekusi konstruksi.

**Kata Kunci:** Masterplan, Glamping, Wisata, Partisipatif

### Abstract

The design of this Glamping area is a community service activity to assist in the preparation of the master plan for the Gamat Bay Area, Nusa Penida. The service partner is Sakti Village, with the location of the land in the protected forest area of Sakti Village Area. The protected forest area is located in Tanjung Gamat (Gamat Bay), which is currently in the process of land use conversion into village forest. Changing the function of becoming a Village Forest will make it easier for it to be developed into a Tourism Destination Area (DTW). This service was carried out in collaboration with all community leaders and Sakti village officials under the direction of Sakti Village Head I Ketut Partita. The service will be carried out based on a participatory architectural design involving all stakeholders, namely the Sakti Village head, POKDARWIS, and community leaders. The Glamping Area Master Plan contains presentations on Site Analysis, Space Requirements, Architectural Design Concepts and Themes, Layout Plans, 3D Visualization, and Glamping Area Marketing Strategy Schematics. This Glamping Area is dominated by Temporary Buildings with a Knock Down system and applying vernacular architectural principles. The master plan document that was compiled had an economic and social impact that was sufficient to make the residents feel proud, enthusiastic and ready to oversee this plan right up to the construction execution stage.

**Keywords:** Masterplan, Glamping, Tourism, Participatory

## I. PENDAHULUAN

Sebagai daerah tujuan wisata populer di dunia, Bali memiliki beberapa Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Pandemi COVID-19 yang berangsur berakhir di awal tahun 2022 membawa angin segar bagi kunjungan wisatawan di dalam dan luar negeri. Salah satu daerah di Bali yang memiliki tempat wisata populer adalah Kabupaten Klungkung. Kabupaten Klungkung memiliki beberapa objek wisata seperti Goa Lawah, Taman Nusa, Air Terjun Celek-Celek, Air Terjun Gebyug, Museum Kertagosa dan yang paling populer adalah Nusa Lembongan, Nusa Ceningan dan Nusa Penida. Hari ini jika kita berbicara tentang pariwisata Kabupaten Klungkung, kita akan dirujuk ke Pulau Nusa Penida yang saat ini menjadi tujuan wisata paling populer di Kabupaten Klungkung. Tempat wisata yang ada di kawasan Nusa Penida seperti Pantai Atuh, Angel's Billabong, Pantai Kelingking (Kelingking Beach), Pantai Crystal Bay, dll. Masing-masing tempat wisata ini bahkan mendapatkan rating Google yang sangat bagus yaitu di kisaran bintang. dari 4,6 - 4,8 (maksimum 5). Berdasarkan informasi tersebut, sekilas Nusa Penida bisa disebut sebagai tujuan wisata yang cukup menarik, sedangkan penyajian destinasi wisata yang indah dan populer juga menunjukkan kenyamanan umum berwisata di kawasan Nusa Penida.



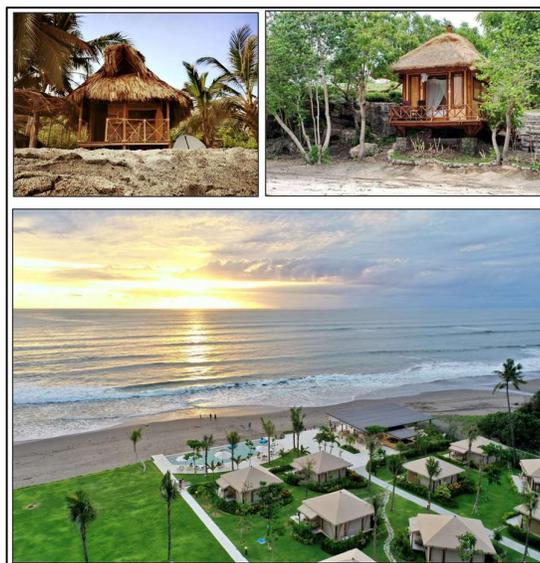
Gambar 1 Peta Lokasi dan Daftar Objek Wisata Pulau Nusa Penida

Melihat banyaknya Objek Wisata yang berlokasi di kecamatan Nusa Penida, Desa Sakti melalui pengurus desa dan seluruh tokoh masyarakat desa beserta pelaku industri pariwisata, bermimpi untuk meningkatkan kesejahteraan desa Sakti dengan mendirikan desa Sakti yang mandiri dalam industri pariwisata. Mandiri yang dimaksud adalah Desa Sakti yang memiliki penghasilan tinggi dalam industri pariwisata, sehingga dapat menjamin kesejahteraan masyarakat desa. Dengan terjaminnya kesejahteraan warga desa akibat tersedianya lapangan kerja, maka akan semakin banyak warga desa Sakti yang memilih menetap dan bekerja di Desa. Berdasarkan mimpi tersebut, warga desa dan pemerintah desa, tokoh, kelompok masyarakat memutuskan untuk mengembangkan desa wisata dengan menata kawasan hutan lindung Teluk Gamat menjadi kawasan wisata terpadu Gamat Bay. Pemerintah Desa kemudian menjalin Kerjasama dengan Tim Pengabdian dari Universitas Warmadewa (UNWAR) untuk dapat membantu Desa dalam mewujudkan Masterplan Penataan Kawasan Pariwisata Terpadu Gamat Bay. Tim pengabdian selaku pengabdian berprinsip melibatkan Desa sebagai mitra pengabdian dalam proses mewujudkan masterplan. Dalam pengembangan pariwisata Masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan instansi pemerintah maupun swasta, karena masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam keseluruhan tahap pengembangan pariwisata desa mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Heny et al., 2013). Dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung juga akan menghasilkan masterplan yang

holistik (menyeluruh) dan inklusif, sehingga kedepannya jika Kawasan telah dibangun, Kawasan tersebut dapat beroperasi secara berkelanjutan.

Kawasan pariwisata Gamat Bay yang akan direncanakan mengambil bentuk CBT (Community Based Tourism) / Pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal. CBT memiliki karakteristik penyusunan ide kegiatan dan pengelolaan sepenuhnya melibatkan masyarakat secara partisipatif, sehingga manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat (Heny et al., 2013). Tujuan mengambil bentuk CBT dalam Kawasan Pariwisata Gamat Bay ini nantinya agar manfaat ekonomi, lingkungan, sosial, dan yang lainnya dapat dirasakan langsung oleh warga Desa Sakti selaku masyarakat lokal. Melalui pemahaman sebelumnya, dan telah terangkumnya mimpi yang diinginkan oleh Warga Desa Sakti, maka Tim Pengabdian UNWAR melaksanakan kegiatan penjajagan awal yang berisikan Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan Warga Desa untuk menentukan gambaran awal ide, kira-kira Fasilitas dan Infrastruktur apa yang perlu untuk direncanakan. Berdasarkan hasil FGD tanggal 3 September 2022 infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan salah satunya adalah Akomodasi Pariwisata. Akomodasi Pariwisata yang dimaksud adalah adanya sebuah area khusus pada Kawasan Wisata Terpadu Gamat Bay yang difungsikan untuk tempat menginap ataupun bersantai bagi wisatawan sembari menikmati panorama Gamat Bay. Konsep Akomodasi pariwisata ini adalah mempergunakan bangunan yang bersifat temporer (sementara) dengan konstruksi sederhana dan material ramah lingkungan.

Akomodasi Pariwisata yang direncanakan akan mengusung tema arsitektur lokal khas Nusa Penida untuk tetap memunculkan ciri / material bangunan setempat. Berdasarkan hasil FGD awal, maka kemungkinan akan menyusun perencanaan Akomodasi Pariwisata dengan tipe Glamping (Glamour Camping). Rencana atau gagasan besar dalam pengembangan pariwisata sebaiknya bersinergi dengan rencana-rencana pembangunan di sektor-sektor lainnya dan tetap konsisten dengan rencana pembangunan kepariwisataan nasional (Tinggi & Bali, n.d.). Berkaitan dengan pemahaman tersebut Perencanaan akomodasi pariwisata ini nantinya juga akan mengikuti peta besar perencanaan keseluruhan yang akan dirumuskan, mengingat kegiatan ini adalah bentuk perencanaan sebuah Kawasan terpadu maka setiap fasilitas dan infrastruktur harus mentaati tema besar dan konsep besar yang telah dirumuskan.



Gambar 2 Konsep Glamour Camping

Berdasarkan paparan pada analisis situasi diatas dan hasil dari FGD langsung dengan mitra, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dialami oleh mitra. Secara pokok, permasalahan mitra adalah mitra tidak memiliki kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam membuat sebuah dokumen perencanaan awal berupa Dokumen Masterplan, Masterplan khusus memperlihatkan desain awal (Initial Design) Glamping Area dari Kawasan Wisata Terpadu Gamat Bay, sehingga membutuhkan bantuan dari Tim Pengabdian Universitas Warmadewa. Berdasarkan analisis situasi dan kompetensi dari Tim Pengabdian, dapat dirumuskan tabel rumusan permasalahan penyusunan Masterplan Glamping Area adalah : 1) Analisis Site; 2) Tema dan Konsep Arsitektur Glamping Area; 3) Tata Ruang Glamping Area; 4) Visualisasi Glamping Area; 5) Strategi Pemasaran Glamping Area

## II. METODE PENELITIAN

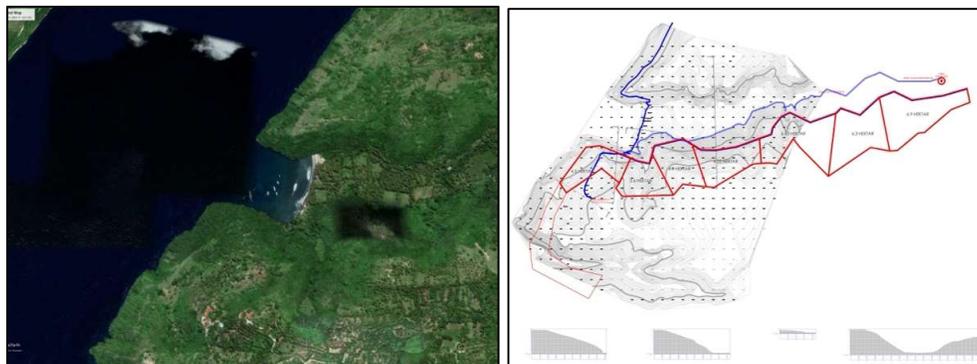
Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan perancangan arsitektur partisipatif. Perancangan arsitektur partisipatif merupakan pendekatan perancangan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang akan mempergunakan atau memiliki keperluan didalam arsitektur tersebut. Perancangan arsitektur yang partisipatif bertujuan untuk dapat meminimalisir kemungkinan kendala-kendala yang akan ditemukan didalam perancangan sebuah arsitektur (Bharuna, 2004). Langkah-langkah penerapan arsitektur partisipatif adalah dengan : 1) Tahap Pengumpulan Data menggunakan metode Drone Mapping; 2) Proses Pengolahan Data; 3) Penyusunan Dokumen Masterplan; 4) Focus Group Discussion (FGD); 5) Revisi Dokumen Masterplan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan pengabdian, tahapan-tahapan yang sebelumnya dijelaskan pada bagian metode pelaksanaan telah terimplementasi keseluruhan. Pada masing-masing tahapan menghasilkan luaran – luaran gambar yang berbeda bergantung daripada tujuannya.

### 1. Pengukuran Site

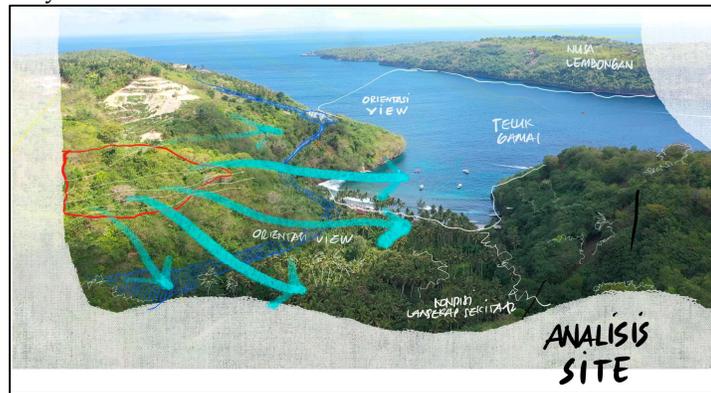
Tahap pengukuran site (lahan) ini menggunakan metode drone mapping, sehingga memudahkan dalam menemukan data luasan dan kontur lahan dalam waktu yang relative singkat. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan terekamlah foto kondisi lahan secara mata burung dan rekaman kontur lahan. Selanjutnya data tersebut diolah oleh tim pengabdian Teknik sipil untuk selanjutnya menjadi Gambar Kontur Eksisting. Gambar ini nantinya akan berfungsi sebagai data inisiasi (awalan) untuk menganalisa lahan, sehingga kedepannya segala aspek perancangan masterplan Glamping Area dapat dihasilkan dengan optimal.



Gambar 3 Gambar Hasil Pengukuran *Drone Mapping*

## 2. Analisa Site

Pada tahap lanjutan setelah dihasilkannya gambar kontur lahan, maka Analisa site dapat dilakukan. Tujuan dilakukannya Analisa site ini adalah untuk dapat menganalisa view (pemandangan) terbaik, kondisi kontur, dan kondisi lingkungan sekitar untuk kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan / merencanakan kondisi arsitektur yang paling sesuai untuk fungsi Glamping Area. Berdasarkan hasil analisis site, ditemukan kondisi lahan yang paling cocok untuk lahan Glamping Area dan area ini berlokasi pada letak kontur tertinggi sehingga mampu memaksimalkan view Gamat Bay dengan maksimal (360°). Hasil Analisa site juga menemukan orientasi bangunan akan menghadap kearah utara-timur untuk dapat dengan maksimal mendapatkan view sehingga suasana glamping area nantinya akan sangat khas Gamat Bay.



Gambar 4 Gambar Hasil Analisis Site (Lahan) Glamping Area

## 3. Zoning

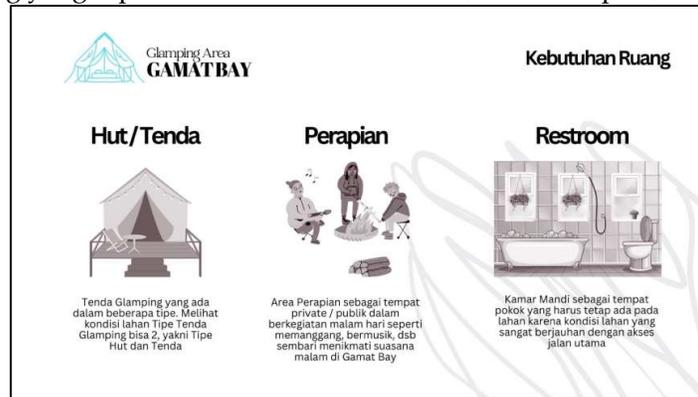
Setelah menemukan lahan yang cocok tim besar pengabdian mulai merumuskan masterplan secara makro Bersama dengan warga desa dengan menata perencanaan fungsi lahan keseluruhan yang bisa dimanfaatkan pada area gamat bay. Sesuai dengan hasil penyusunan masterplan makro, *Glamping Area* masuk kedalam zona B.



Gambar 5 Gambar Hasil Zoning Makro Glamping Area

#### 4. Kebutuhan Ruang, Konsep, dan Tema Perancangan

Setelah perencanaan fungsi makro, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan analisis kebutuhan ruang, penyusunan konsep perancangan arsitektur, dan tema perancangan arsitektur. Kebutuhan ruang dihasilkan berdasarkan pemetaan aktivitas yang akan ditampung yakni : 1) Camping; 2) Api Unggung; 3) Kamar Mandi. Berdasarkan aktivitas tersebut maka ruang yang diperlukan adalah Tenda / Hut, Area Perapian, dan Kamar Mandi.



Gambar 6 Skema Kebutuhan Ruang Glamping Area

Konsep Perancangan memilih Cliff Glamping dengan tujuan memaksimalkan kondisi geografis Gamat Bay sebagai suasana terbaik yang bisa ditawarkan bagi pada wisatawan calon pengguna Glamping Area. Tema Perancangan Arsitektur Glamping Area akan mengadopsi gabungan antara tem Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Ekologis. Arsitektur Vernakular memiliki paham sebagai arsitektur yang mampu mencerminkan karakteristik lokalitas yang kuat (khas Nusa Penida) mulai dari Bentuk, Material, Warna, sangat kental dan berbaur dengan kondisi alam sekitar (Octavia & Prijotomo, 2018). Sedangkan disisi lain, arsitektur ekologis memiliki pemahaman sebagai tema perancangan arsitektur yang mengutamakan prinsip tidak merusak kondisi eksisting alam (ramah lingkungan), meminimalisir limbah bangunan, serta melibatkan seluruh pengguna dalam perancangan ruang untuk meminimalisir perusakan kealamian lingkungan (Setiawan & Satwikasari, 2021). Maka gubahan kedua tema tersebut yakni Arsitektur Ekologis Vernakular adalah tema arsitektur dengan prinsip mempergunakan material lokal, mengadopsi bentuk bangunan sekitar, dan menimalisir perusakan lingkungan.

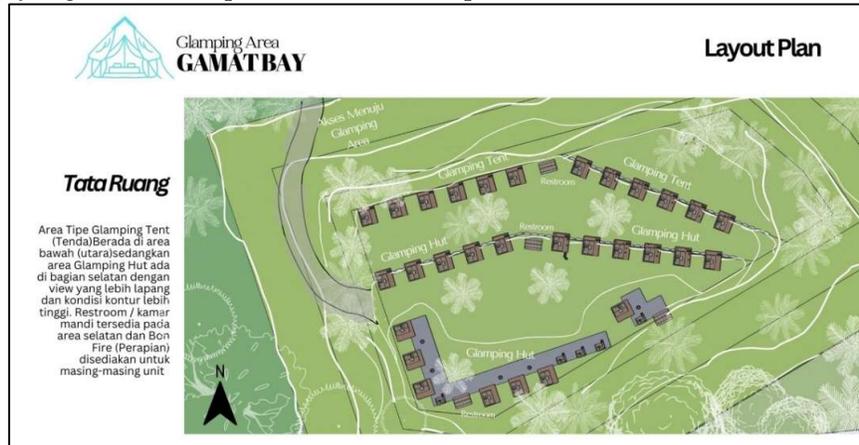




Gambar 7 Konsep, Tema, dan Tipologi Bangunan Glamping Area

5. **Layout Plan**

Tata ruang dari Glamping Area terbagi menjadi 2 zona yakni Zona Camping Tent dan Camping Hut. Camping Tent menggunakan tenda membrane sedangkan Camping Hut menggunakan semacama bangunan gubuk kayu. Semua bangunan berorientasi kearah Gamat Bay yang mana merupakan view terbaik pada site.



Gambar 8 Skematik Layout Plan Glamping Area

6. **Visualisasi 3D**

Gambar Visualisasi ini berfungsi untuk memberikan gambar dengan lebih jelas, bagaimana keadaan Glamping Area saat sudah terbangun.



Gambar 9 Visualisasi 3 Dimensi Desain Glamping Area

## 7. Presentasi Masterplan dan FGD

Setelah proses finalisasi dokumen, dokumen masterplan dipresentasikan kepada Desa Sakti, untuk kemudian bisa diperoleh masukan-masukan terkait desain yang ada.



Gambar 10 Presentasi Masterplan dan FGD Glamping Area

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian perancangan partisipatif ini adalah Dokumen Masterplan Glamping Area Gamat Bay telah mampu tersusun dengan melibatkan warga sebagai pemangku kepentingan dalam perancangannya, sehingga kegiatan pengabdian ini mampu menghasilkan perancangan yang holistic (menyeluruh). Kegiatan pengabdian ini pada akhirnya juga mampu mendorong pemberdayaan komunitas setempat, karena dengan melibatkan masyarakat dalam proses merancang, mereka menjadi bagian dari pengambilan keputusan dan kontribusi dalam proyek-proyek yang memiliki dampak langsung pada lingkungan mereka. Hal tersebut mampu membantu meningkatkan rasa memiliki terhadap perubahan yang terjadi dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan lokal. Kegiatan perancangan ini dalam konteks pengabdian masyarakat memungkinkan adanya pengembangan solusi yang spesifik untuk masalah-masalah lokal kedepannya. Dengan melibatkan masyarakat dalam identifikasi masalah dan merancang solusi, dokumen masterplan yang dihasilkan cenderung lebih relevan dan efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa sakti berkaitan dengan mewujudkan Kawasan Wisata Gamat Bay secara keseluruhan khususnya Glamping Area ini.

### 2. Saran

Saran dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk dapat merealisasikan desain penataan ini, pihak mitra dalam hal ini Desa Sakti perlu mengajukan proposal kepada pemerintah Kabupaten, Provinsi atau Pusat untuk memperoleh pendanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bharuna, A. (2004). Arsitektur Untuk Rakyat? Suatu Kajian Tentang Pendekatan Perancangan Partisipatif. *Jurnal Permukiman NATAH*, 2(1), 47–55.
- Heny, M., Dewi, U., Kehutanan, F., Gadjah, U., & Baiquni, M. M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata JATILUWIH TABANAN, BALI andeli. In *KAWISTARA* (Vol. 129, Issue 2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 249–253.  
<https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>
- Setiawan, A., & Satwikasari, A. F. (2021). Tinjauan Arsitektur Ekologis Pada Pusat Otomotif (Audi Centre, Singapura). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(1), 44.  
<https://doi.org/10.37253/jad.v2i1.4343>

Tinggi, S., & Bali, P. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali Dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali I Made Suradnya.*